

**DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
RESILIENSI ANAK
DI MI NASYATUL ULUM BALEN BOJONEGORO**

SKRIPSI



Oleh:

ABDULLAH HARIS SIHAB

18410228

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
RESILIENSI ANAK
DI MI NASYATUL ULUM BALEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

ABDULLAH HARIS SIHAB

18410228

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2024

**DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
RESILIENSI ANAK DI MI NASYATUL ULUM BALEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

Oleh

ABDULLAH HARIS SIHAB

18410228

**Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi Pada tanggal.....2024**

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Sekretaris Penguji

Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd
NIP.196709282001122002

Ketua Penguji

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Penguji Utama

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Disyahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologo
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan atahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul.

**DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
RESILIENSI ANAK DI MI NASYATUL ULUM
BALEN BOJONEGORO**

Yang di tulis oleh :

Nama : ABDULLAH HARIS SIHAB

NIM : 18410228

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 29 Oktober 2024
Dosen Pembimbing I



Dr. Rofiqah, M.Pd

NIP.196709282001122002

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologo
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan atahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul.

**DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
RESILIENSI ANAK DI MI NASYATUL ULUM
BALEN BOJONEGORO**

Yang di tulis oleh :

Nama : ABDULLAH HARIS SIHAB

NIM : 18410228

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 29 Oktober 2024
Dosen Pembimbing 2



Prof. Dr. Hj. Rifa Hdayah M.Si

NIP.197611282002122001

LEMBAR PERSETUJUAN

**DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
RESILIENSI ANAK OLEH WALI MURID MI NASYATUL ULUM
BALEN BOJONEGORO**

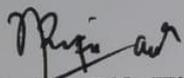
SKRIPSI

Oleh :

Abdullah Haris Sihab

18410228

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing Dr. Rofiqah, M.Pd NIP. 196709282001122002		
Dosen Pembimbing  Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah M.Si NIP. 197611282002122001		

Malang,

Mengetahui,

 Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdullah Haris Sihab
NIM : 18410228
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI ANAK DI MI NASYATUL ULUM BALEN BOJONEGORO**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan dan tidak melakukan tindakan plagiat dalam penyusunannya, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, Agustus 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular meter stamp. The stamp contains the text 'METERAI TEMPEL' and the alphanumeric code '00BDCAJX138977793'. The signature is a cursive script that starts with a large 'H' and ends with a long horizontal stroke.

Abdullah Haris Sihab

NIM. 18410228

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua peneliti **Almarhum Bapak Nur Chamid dan Ibu Ummu** yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, doa yang tak pernah putus, dan membantu saat peneliti sedang dalam keadaan patah hati. Segala pengorbanan dan nasihat yang telah diberikan menjadi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada kakak peneliti kak Ninis, yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam menghadapi setiap tantangan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur yang sebesar-besarnya peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberkan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga naskah skripsi yang berjudul “Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak di MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro” dapat diselesaikan. Selanjutnya, sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita baginda nabi muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya.

Peneliti menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bimbingan dan sumbangsih dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. Zainul Arifin, M.Ag., selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan bimbingan dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi penelitian yang telah memberikan masukan, saran, serta bimbingan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir.
6. Bapak dan Ibu selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan mengajarkan ilmu dan pengetahuan

8. Keluarga besar mahasiswa psikologi angkatan 2018 yang selalu bahu-membahu bertukar informasi, dan saling menyemangati dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Segenap staff dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Serta seluruh responden yang telah terlibat dan membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari jika penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dalam rangka menciptakan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang. Harapan dari peneliti, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Malang, Agustus 2024
Peneliti

Abdullah Haris Sihab

ABSTRAK

Sihab, A.H. 2024. Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak di MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing : Dr. Rofiqah, M.Pd

Kemampuan resiliensi dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit termasuk pada anak. Anak yang memiliki resiliensi yang tinggi akan memiliki semangat dalam membangun motivasi untuk bangkit dari kondisi atau keadaan terpuruk, dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting bagi resiliensi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk dukungan sosial orangtua dalam meningkatkan resiliensi anak, faktor pendukung dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak dan faktor penghambat dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak di MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro.

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Responden dalam penelitian adalah guru dan orang tua atau wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro yaitu sebanyak lima subyek yang memiliki anak yang mengalami kendala proses belajar yang ditunjukkan anak kurang mampu mengikuti proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak di Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro yaitu dengan memberikan perhatian atau kepedulian kepada anak, memberikan dorongan/dukungan kepada anak, penerimaan orang tua dan kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada anak. Faktor pendukung dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak di MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro yaitu terjalinya komunikasi terbuka dan jujur serta menyediakan lingkungan yang mendukung dan positif untuk berkembang bagi anak. Faktor penghambat dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak di MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro yaitu kondisi ekonomi, kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua serta kurangnya pemahaman tentang kebutuhan atau perasaan anak.

Kata kunci: Dukungan Sosial Orang Tua dan Resiliensi Anak

خلاصة

Sihab, A.H. 2024. MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro الدعم الاجتماعي للوالدين في زيادة مرونة الأطفال في . أطروحة. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج
:مشرف Dr. Rofiqah, M.Pd

كل فرد في مواجهة المواقف أو الظروف الصعبة، بما في ذلك الأطفال. إن قدرات المرونة مطلوبة لدى سيكون لدى الأطفال الذين يتمتعون بقدرة عالية على المرونة الحماس لبناء الدافع للنهوض من الظروف أو الظروف المعاكسة، ويعد دعم الوالدين عاملاً مهماً في مرونة الأطفال. الهدف من هذا البحث هو تحديد وتحليل أشكال الدعم الاجتماعي للوالدين في زيادة مرونة الأطفال، والعوامل الداعمة للدعم الاجتماعي للوالدين في زيادة مرونة الأطفال والعوامل المثبطة للدعم الاجتماعي للوالدين في زيادة مرونة الأطفال في MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro
نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو بحث دراسة الحالة النوعية. كان المشاركون في البحث هم المعلمين ، وهم خمسة MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro وأولياء الأمور أو الأوصياء على الطلاب في أشخاص لديهم أطفال يعانون من مشاكل في عملية التعلم، مما يشير إلى أن الأطفال كانوا أقل قدرة على متابعة عملية التعلم.

بناءً على نتائج البحث الذي تم إجراؤه، يُظهر أن شكل الدعم الاجتماعي للوالدين في زيادة مرونة الأطفال هو من خلال توفير الاهتمام أو الاهتمام للأطفال، MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro في توفير التشجيع/ الدعم للأطفال، وقبول الوالدين و الثقة والفرص المتاحة للأطفال. تتمثل العوامل الداعمة في MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro للدعم الاجتماعي للوالدين في زيادة مرونة الأطفال في إنشاء تواصل مفتوح وصادق وتوفير بيئة داعمة وإيجابية لتطور الأطفال. العوامل التي تمنع الدعم هي MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro الاجتماعي للوالدين في زيادة مرونة الأطفال في الظروف الاقتصادية، وقلة الوقت والاهتمام من الوالدين، وعدم فهم احتياجات الأطفال أو مشاعرهم.

الكلمات المفتاحية: الدعم الاجتماعي الأبوي ومرونة الطفل

ABSTRACT

Sihab, A.H. 2024. *Parental Social Support in Increasing Children's Resilience at MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro*. Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Supervisor : Dr. Rofiqah, M.Pd

Resilience abilities are needed by every individual in facing difficult situations or circumstances, including children. Children who have high resilience will have the enthusiasm to build motivation to rise from adverse conditions or circumstances. Parental support is an important factor for children's resilience. The aim of this research is to determine and analyze forms of parental social support in increasing children's resilience, supporting factors for parental social support in increasing children's resilience and inhibiting factors for parental social support in increasing children's resilience at MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro.

The type of research used in this research is qualitative case study research. Respondents in the research were teachers and parents or guardians of students at MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro, namely five subjects who had children who experienced problems in the learning process, which indicated that the children were less able to follow the learning process.

Based on the results of research that has been conducted, it shows that the form of parental social support in increasing children's resilience at MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro is by providing attention or concern to children, providing encouragement/support to children, parental acceptance and the trust and opportunities given to children. The supporting factors for parental social support in increasing children's resilience at MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro are the establishment of open and honest communication and providing a supportive and positive environment for children to develop. Factors inhibiting parental social support in increasing children's resilience at MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro are economic conditions, lack of time and attention from parents and lack of understanding of children's needs or feelings.

Keywords: Parental Social Support and Child Resilience

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN TEORI	8
A. Dukungan Sosial Orang Tua	8
1. Konsep Dukungan Sosial Orang Tua	8
2. Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua.....	9
3. Indikator Dukungan Sosial Orang Tua.....	13
4. Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Perspektif Islam.....	19
B. Resiliensi Anak.....	22
1. Pengertian Resiliensi.....	22
2. Fungsi Resiliensi.....	24
3. Aspek-Aspek Resiliensi	25
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	29
5. Resiliensi Dalam Perspektif Islam.....	30
C. Dukungan Sosial Orang Tua dan Resiliensi Anak	34

BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Kerangka Penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknik Analisa Data	39
E. Definisi Operasional Variabel	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	43
1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur.....	43
2. Letak Daerah	44
3. Batas Wilayah.....	45
4. Luas Wilayah.....	45
5. Visi dan Misi	46
B. Hasil Penelitian.....	47
1. Bentuk dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro	47
2. Faktor pendukung dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro	51
3. Faktor penghambat dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro	52
C. Pembahasan	53
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1	Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	42
------------	--	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Resiliensi menunjukkan sikap ulet dan kemampuan daya tangguh yang dimiliki seseorang ketika menghadapi rintangan maupun di tempatkan dalam keadaan sulit (Novianti, 2018). Resiliensi harus dimiliki oleh setiap individu, maka dari itu kemampuan resiliensi perlu di tanamkan sejak anak usia dini. Kemampuan resiliensi ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit, anak yang memiliki resiliensi yang tinggi akan memiliki semangat dalam membangun motivasi untuk bangkit dari kondisi atau keadaan terpuruk, sehingga seorang anak akan lebih baik memiliki sikap resiliensi sehingga memiliki sikap optimis dan menjadi seseorang yang lebih kuat (Melyana, 2022). Berbeda halnya dengan anak yang belum memiliki kemampuan resiliensi, anak akan cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan dan menjalani kehidupan kesehariannya terutama bila di hadapkan dalam keadaan sulit atau tertekan. Penyebab anak yang kurang atau belum memiliki kemampuan resiliensi ini dikarenakan anak merasa tidak bahagia dan anak memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan (Eric J. Mash and David A. Wolfe, 2013).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan anak adalah kemampuan dalam menghadapi masalah dan tekanan. Berbagai permasalahan seperti dalam berinteraksi dengan teman, penyesuaian diri di lingkungan yang baru, tuntutan tugas, kewajiban sekolah dan kemungkinan terjadinya *bullying*,

menuntut kemampuan anak dalam bertahan dan mengatasi tekanan. Rojas (2015) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan akan terlihat saat seseorang menghadapi kondisi yang sulit dan dapat diamati dari caranya menghadapi atau beradaptasi kondisi tersebut. Faktor resiliensi yaitu keluarga, sumber daya sosial dan keterampilan sosial, yang semuanya merupakan hal yang penting terkait dengan kompetensi kolektif dan sosial, strategis, dan menunjukkan jalur yang efektif untuk meningkatkannya ketahanan anak (Rofiqah, 2023).

Resiliensi yang baik sangat dibutuhkan seorang individu dalam menghadapi kondisi krisis atau keadaan sulit seperti kematian orang tua. Resilien yang rendah tidak jarang menyebabkan seorang anak memilih menyerah, bahkan mengalami berbagai gangguan baik secara mental atau sosial. Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi anak dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup (Helmi dan Utami, 2017).

Hasil wawancara dengan guru pada Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum dapat diketahui adanya permasalahan terkait dengan resiliensi siswa, dimana dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui masih terdapat siswa yang memiliki keterlambatan dalam menerima materi belajar yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena siswa tersebut tidak memiliki konsentrasi dan tidak memiliki semangat dalam mengikuti proses belajar yang dilakukan. Dari hasil wawancara tersebut juga data diketahui sebanyak 5 siswa sehingga

anak-anak tersebut dapat dikatakan mengalami kondisi yang membutuhkan resiliensi.

Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak saat mereka tumbuh dewasa dan belajar bagaimana menjalani kehidupan (Ruholt dkk, 2015). Orang tua membentuk cara anak memandang akademik mereka karena orang tua dapat menjadi motivator untuk berhasil dalam akademik (Ruholt dkk, 2015). Dukungan orang tua menumbuhkan motivasi dan ketekunan dalam bidang akademik, yang mana akan meningkatkan kinerja akademik anak (Mih, 2013). Dukungan orang tua menumbuhkan aspek-aspek tertentu dari kesejahteraan akademik, seperti motivasi, efikasi diri yang positif di bidang akademik, dan kestabilan emosional. Dukungan orang tua tidak hanya menghasilkan harga diri dan kemanjuran diri yang lebih tinggi, dukungan orang tua juga menggabungkan peran emosional yang dimainkan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang suportif akan memberikan dorongan dan kehangatan emosional kepada anak mereka sepanjang masa remaja (Ruholt dkk, 2015).

Dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap pengembangan diri anak, artinya semakin tinggi dukungan sosial siswa maka akan semakin tinggi pula *self-compassion*nya mempengaruhi perkembangan anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula belas kasihan diri mereka, yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Seseorang yang punya *self-compassion* yang tinggi akan mempunyai banyak

kebahagiaan dan kepuasan hidup, berbuat banyak kebaikan, dan mempunyai kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan (Rofiqah, 2023)

Orangtua adalah pendidik didalam keluarga karena orangtua dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda-beda dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati yang harus dipelihara, dididik agar berhasil dimasa depan. Peran orangtua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, diantaranya orangtua berperan sebagai pendidik, motivator, fasilitator dan memberikan pengaruh yang baik kepada anaknya (Cahyati, 2020). Sejalan dengan itu, bahwa induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing langsung anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari anak-anak di sekolah. Hasil penelitian Pratiwi (2021), Hasanah (2024) dan **Muthmainah (2022) yang diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan resiliensi**. Riset tersebut menggunakan data kuantitatif. **Penelitian ini berbeda dengan riset-riset tersebut dari segi jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.**

Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur merupakan salah satu lembaga tertua di daerah ini, lembaga pendidikan ini berada di bawah naungan Lembaga pendidikan Ma'arif NU. Berdasarkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap usaha peningkatan sumber daya manusia yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membangun masyarakat indonesia yang adil dan makmur yang berdasarkan keilmuan; Sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional yang dijabarkan dalam pasal 31 UUD 1945 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan ulasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap fenomena yang terjadi dengan judul **“Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Oleh Wali Murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro”**. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro

B. Fokus Penelitian

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi rasa frustrasi dan permasalahan secara lebih efektif sehingga dapat bangkit dari masalah, kekecewaan dan trauma serta mampu beradaptasi terhadap masalah tersebut. Individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu yang mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Kemampuan resilien dapat membantu individu menjadi kuat. Menjadi kuat dalam menghadapi masalah adalah impian semua orang, termasuk pada anak. Namun demikian masih terdapat anak yang belum bisa untuk menumbuhkan daya resiliensi dengan baik dalam kehidupannya. Untuk bisa sampai pada proses resilien adalah hal yang tidak

mudah, kemampuan menumbuhkan daya resilien bergantung pada banyak faktor, salah satunya ialah dukungan sosial yang berasal dari orang tua. Dukungan sosial orang tua dapat berperan untuk menolong anak untuk bangkit dari peristiwa mengancam dan melalui dukungan sosial seseorang dapat memperoleh jalan keluar dari orang sekitarnya berupa nasehat ataupun bentuk perilaku yang nyata. dengan dukungan sosial juga seseorang dapat merasa dihargai, merasa nyaman, dan lain-lain.

Dukungan sosial orang tua yang diterima oleh siswa dapat menjadikan siswa secara emosional merasakan kenyamanan karena diperhatikan, diberi nasehat bila siswa sedang mengalami persoalan. Siswa akan dapat bercerita kepada orang tua secara nyaman, dan orang tua pun akan mendengarkannya secara senang hati. Siswa mendapatkan dukungan sosial orang tua melalui dukungan verbal dan non verbal. Siswa akan merasa semangat dan nyaman bila berangkat ke sekolah tanpa ada rasa tertekan yang ada pada diri siswa karena orang tua memberi dukungan yang positif kepada siswa. Dengan demikian dukungan sosial dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan baik langsung ataupun tidak. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro?
2. Apa saja faktor pendukung dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro?
3. Apa saja faktor penghambat dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan sosial orangtua dalam meningkatkan resiliensi anak di Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak di Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak di Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat Teoritis dan Praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai gambaran pentingnya dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak.

2. Manfaat Praktis

Menjadi informasi dan referensi bagi masyarakat supaya dapat memberikan fasilitas serta dukungan sosial secara tepat sehingga meningkatkan resiliensi pada anak dan memahami pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dukungan Sosial Orang Tua

1. Konsep Dukungan Sosial Orang Tua

Menurut Sarason dalam (Amseke, 2018), dukungan sosial adalah pemberian bentuk rasa nyaman secara jasmani dan rohani dari orang lain. Bentuk dukungan sosial yang dialami seseorang dapat diterima secara sadar atau tidak sadar dari berbagai sumber pemberi dukungan. Dukungan sosial membuat seseorang merasa nyaman, dicintai, dihargai dan didukung oleh orang lain atau kelompok lain. Dukungan orang tua kepada anak sangat berguna untuk perkembangan potensi dalam diri setiap anak. Namun, kekurangan anak belum tentu dapat diterima oleh orang tuanya dan terus mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran dalam memberikan dukungan emosional, khususnya perasaan empati, simpati dan perhatian.

Menurut Friedman dalam (Febriana & Masykur, 2022) dukungan sosial merupakan kesanggupan untuk mempererat hubungan antar anggota sehingga dapat tercipta suasana saling memiliki antar anggota keluarga yang memerlukan bantuan. Keluarga berperan sebagai penguatan utama mental anak berkebutuhan khusus dalam menangani stigma yang terjadi di masyarakat, dukungan dari keluarga diharapkan mampu membantu mengurangi rasa trauma serta meminimalisir tingkat kecemasan emosional

yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga anak juga merasa aman.

Menurut Sarafino dan Smith dalam (Khasanah, 2018) dukungan sosial mengacu pada perhatian, belas kasih, kepedulian dari kelompok atau orang lain. Dukungan sosial kepada orang-orang yang bertemperamen santai mempunyai strategi yang lebih baik dalam mengatasi stres, dan pengalaman dalam menghadapi peristiwa atau stres dalam hidup. Adapun manfaat dari adanya dukungan sosial menurut Murphy dalam (Rosalina & Apsari, 2020), bahwa manfaat dari dukungan sosial bagi anak secara umum ialah dapat membantu mengurangi stress, membantu dalam melakukan pengendalian diri dan mengontrol kesabaran, serta dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan anak.

2. Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua

Beberapa aspek dukungan sosial keluarga menurut Sarafino dalam (Utami & Raudatussalamah, 2017) yaitu:

- a. Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan sosial keluarga yang berupa perhatian dan kepedulian sehingga dapat mengendalikan anak.
- b. Dukungan instrumental adalah suatu bentuk dukungan berbayar yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik

- c. Dukungan informatif merupakan jenis dukungan yang mencakup memberi nasehat, petunjuk, saran- saran kepada orang tua yang mempunyai anak.
- d. Dukungan penghargaan merupakan suatu bentuk dukungan sosial yang tujuannya untuk meningkatkan harga diri pada seseorang sehingga orang lain dapat lebih menghargai. Dukungan penghargaan yang diberikan dalam bentuk pandangan positif sebagai bagian dari *support* orang tua atas penerimaan dirinya terhadap anak.
- e. Dukungan spiritual terlihat dari seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan antara keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

Bandura (2010) menjelaskan dukungan sosial orang tua adalah penghargaan, dan pemberian dukungan sebagai wujud kepedulian orang tua atau keluarga kepada individu. Seseorang individu mendapatkan penguat serta perasaan hati yang senang akan menjadi lebih positif dan akan meningkatkan keyakinan individu ketika bersama dengan *family support*. *Family support* bisa didapat dari orang tua, keluarga, teman, guru dan juga lingkungan di masyarakat menurut Johnson & Johnson (2008), *Family support* memiliki manfaat diantaranya yaitu meningkatkan kesejahteraan psikologis, meningkatkan produktivitas seseorang, meningkatkan harga diri seseorang, memperjelas identitas diri individu, bisa membantu tingkat stress, memberikan rasa memiliki, serta menjaga keadaan fisik dan

psikologis. *Family support* yang diberikan kepada keluarga berupa semangat, dukungan, pengorbanan, nasehat dan seseorang akan merasakan mempunyai harapan atau impian, tempat yang dianggap nyaman untuk meluapkan keluh kesah dalam menyelesaikan masalah, peran keluarga ketika individu memperoleh prestasi seperti memberikan motivasi dan dukungan, keluarga juga berperan penting pada saat individu mengalami keadaan yang sulit dengan memberikan rasa peduli, simpati, dan perhatian.

Pengaruh dukungan orang tua terhadap siswa yang sedang merasa kelelahan dalam belajarnya. Saat siswa menghadapi stress dukungan orang tua akan membuat siswa akan lebih kuat dalam menghadapi masalah yang membuat tertekan atau stress, sehingga akan meminimalisir terjadinya burnout akademik pada siswa (Kim et al., 2017). Kondisi pandemi pada saat ini orang tua berperan dalam memberikan motivasi mengenai materi yang dibutuhkan anak, spiritual dan emosional (Asrowi et al., 2020).

Wujud dukungan orang tua kepada anak-anaknya menurut Zem Santo, dkk (2018: 52-63) sebagai berikut: Pertama, dukungan yang bersifat psikis-spiritual. Dukungan psikis-spiritual yang dimaksudkan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengerahkan dan mengarahkan seluruh daya psikis-spiritual yang ada padanya untuk kemaslahatan hidup anak-anaknya. Didalam aktivitasaktivitas psikis-spiritual terdapat wujud antara lain yaitu:

- (1) Mendoakan anak-anaknya
- (2) Mendorong anak-anaknya untuk selalu tekun, berdoa dan belajar
- (3) Mendorong untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan

- (4) Mendorong untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh
- (5) Menanamkan sikap optimis didalam sebuah keyakinan bahwa tuhan memberikan cobaan tidak melebihi batas
- (6) Mendengarkan keluh kesah anak-anaknya yang berhubungan dengan belajar, cinta dan pergaulan
- (7) Memberikan saran ketika menghadapi masalah. Kedua, dukungan fisik material. Dukungan fisik material yang dimaksud upaya yang dilakukan orang tua dalam mengerahkan dan mengarahkan seluruh daya fisikmaterial yang ada padanya untuk kemaslahatan hidup anakanaknya.

Didalam aktivitas-aktivitas fisik material terdapat wujud antara lain yaitu:

- (a) Menyediakan makanan dan minuman
- (b) Menyediakan tempat kediaman yang layak
- (c) Menyediakan pakaian yang layak
- (d) Menjaga tempat kediaman dalam keadaan bersih dan sehat
- (e) Menyediakan tempat belajar dirumah
- (f) Menyediakan perlengkapan dan peralatan belajar
- (g) Mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah
- (h) Menemani anak-anak berekreasi dari kepenatan sehari-hari

Wujud dukungan orang tua terdiri dari bersifat psikisspiritual. Dukungan psikis-spiritual yang dimaksudkan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengerahkan dan mengarahkan seluruh daya psikis-spiritual

yang ada padanya untuk kemaslahatan hidup anak-anaknya dan, Dukungan fisik material. Dukungan fisik material yang dimaksud upaya yang dilakukan orang tua dalam mengerahkan dan mengarahkan seluruh daya fisik-material yang ada padanya untuk kemaslahatan hidup anak-anaknya.

3. Indikator Dukungan Sosial Orang Tua

Menurut Bandura (2010), ada empat dimensi yang berhubungan dengan dukungan sosial dari keluarga ialah:

- a. Dukungan emosional terfokus pada bebarapa pemberian rasa simpati, empati, dan rasa peduli. Adanya pemberian rasa aman dan nyaman, perhatian serta semangat akan menganggap seseorang merasa jauh lebih berharga.
- b. Dukungan pengharapan ini terfokus pada *feedback* yang diberikan keluarga terhadap individu yang memperoleh prestasi yang tercapai.
- c. Dukungan instrumental ini berbentuk pemberian anggota keluarga terhadap individu saat mencapai keinginannya. Dukungan instrumental ini secara moral seperti dukungan yang nyata baik berupa material, pelayanan ataupun finansial.
- d. Dalam dukungan informatif dapat dikatakan dengan suatu nasehat atau saran dari anggota keluarga terhadap individu. Dukungan informatif ini berhubungan dengan adanya jaringan komunikasi dan tanggung jawab seperti saat penyelesaian yang berkaitan dengan masalah yang telah dialami anak dari orang tua, nasehat, masukan pada anak dan *feedback* dari apa yang dilakukan anak.

Menurut House (2002) bentuk dukungan orang tua diklasifikasikan menjadi 4 jenis sebagai berikut:

1. Dukungan Emosional: (a) partisipasi orang tua dalam belajar anak, (b) menciptakan suasana belajar, (c) memberikan motivasi belajar anak, (d) membantu kesulitan belajar anak.
2. Dukungan Instrumental: (a) penyediaan fasilitas belajar, (b) penyediaan alat perlengkapan belajar, (c) tersedianya tempat belajar, (d) mengatur waktu belajar.
3. Dukungan Informasi: (a) pengawasan belajar, (b) problem solving dalam belajar.
4. Dukungan Penilaian: (a) memberikan sanksi atau hukuman, (b) memberikan hadiah.

Selanjutnya bentuk-bentuk dukungan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional berupa ungkapan empati dan perhatian terhadap individu yaitu mencakup (partisipasi orang tua, menciptakan suasana belajar anak, memberikan motivasi belajar dan membantu kesulitan belajar anak). Adapun bentuk-bentuk dukungan emosional tersebut adalah:

(a) Partisipasi orang tua dalam belajar anak

Partisipasi atau peran serta dukungan orang tua didalam belajar anak sangatlah diperlukan, karena tidak mungkin bagi seorang anak belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan apabila

kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dan peran orang tua tidak terpenuhi secara baik. Segala bentuk kebutuhan tersebut meliputi perhatian orang tua dalam meningkatkan tugas anak dan memeriksa prestasi belajar di sekolah.

(b) Menciptakan suasana belajar anak

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dari pendidikan anak terutama untuk belajar, mereka membutuhkan suasana yang nyaman. Hal tersebut memang merupakan tugas utama dari keluarga dalam menciptakan suasana atau lingkungan belajar anak. Dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman maka akan membangkitkan semangat anak dalam belajar dan mampu menciptakan prestasi belajar yang diinginkan.

(c) Memberikan motivasi belajar kepada anak

Sebagaimana telah diketahui bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri anak (intrinsik), dan motivasi yang datangnya dari luar diri anak (ekstrinsik). Yang akan dipaparkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah motivasi yang datangnya dari luar diri anak, dalam hal ini motivasi yang dimaksud adalah motivasi yang berasal dari orang tua. Orang tua hendaknya mendukung kegiatan anak, mendorong anak untuk maju sehingga membangkitkan semangat anak untuk belajar.

(d) Membantu kesulitan belajar anak

Kita sering menemukan beberapa anak yang mengalami hambatan dalam belajar. Anak tersebut sulit untuk mendapatkan hasil prestasi belajar yang baik di sekolah, padahal anak telah mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu orang tua diharapkan dapat mengerti kelemahan anak setiap mata pelajaran dan membantu kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh anak dengan mengarahkan anak ketika ia mengalami kesulitan dalam belajar, memberikan saran dan memecahkan.

(2) Dukungan Instrumental

Dukungan ini berupa kebutuhan langsung sesuai yang dibutuhkan individu. Dukungan ini mencakup (penyediaan fasilitas belajar, penyediaan alat kelengkapan belajar, tersedianya tempat belajar dan mengatur waktu belajar anak).

(a) Penyediaan fasilitas belajar

Fasilitas belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap anak didalam melakukan kegiatan belajar. Penyediaan fasilitas belajar dapat meliputi peralatan belajar dengan membelikan buku-buku penunjang, memenuhi semua keperluan sekolah anak dan menyediakan perlengkapan yang diperlukan oleh anak.

(b) Penyediaan alat perlengkapan belajar

Tersedianya alat perlengkapan belajar di rumah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar dalam rangka untuk mendapatkan prestasi

belajar yang baik. Perlengkapan belajar tersebut meliputi alat tulis menulis, seragam sekolah, dan buku pelajaran yang menunjang.

(c) Tersedianya tempat belajar

Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan prestasi belajar yang diperoleh seorang anak. Orang tua hendaknya dapat menyediakan ruang belajar yang nyaman sehingga anak dapat belajar dengan tenang dan konsentrasi.

(d) Mengatur waktu belajar anak

Penggunaan waktu belajar anak hendaknya diawali oleh keluarga. Peran keluarga disini adalah dengan ikut serta dalam mengatur waktu belajar anak, memberikan jadwal belajar anak, memberikan waktu bermain anak dan membatasi waktu dan menonton televisi bagi anak.

(3) Dukungan Informasi Dukungan informasi meliputi pemberian nasehat, petunjuk dan saran yaitu mencakup (pengawasan belajar dan problem *solving*)

(a) Pengawasan belajar

Pengawasan belajar pada anak perlu dilakukan oleh orang tua guna untuk memastikan anak belajar atau tidak, mendampingi anak dalam belajar, memeriksa tugas anak dan bertanya kepada anak apakah pelajaran yang telah dipelajari telah dimengerti atau tidak. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan bantuan kepada anaknya apabila anak mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam belajar.

(b) *Problem solving* dalam belajar

Dengan adanya metode *problem solving* ini dimana anak diharapkan pada masalah kemudian disuruh untuk menyelesaikan secara sendiri guna mendapatkan pemecahan atau kesimpulan. Dengan memberikan contoh-contoh soal dan mengerjakan teknik belajar yang baik serta melatih anak untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

(4) Dukungan penilaian

Dukungan penilaian yaitu berupa penilaian positif terhadap anak dan mendorong kemajuan anak. Dukungan penilaian mencakup memberikan sanksi atau hukuman dan memenuhi keinginan anak.

(a) Memberikan sanksi atau hukuman

Orang tua hendaknya memberikan hukuman pada anak yang melakukan pelanggaran. Pemberian sanksi ini berlaku selama hukuman itu dapat membangkitkan persaaan menyesal karena perbuatannya.

(b) Memberikan hadiah

Memberikan hadiah kepada anak merupakan ganjaran yang diberikan apabila anak menunjukkan prestasi belajar siswa yang baik. Orang tua dapat memberikan hadiah ketika anak menunjukkan prestasi belajar. Berdasarkan uraian diatas dapat simpulkan bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang baik dibutuhkan dukungan orang tua. Dengan terpenuhnya dukungan orang tua akan merasa dihargai dan merasa

diperhatikan oleh orang tuanya sehingga anak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan mencapai prestasi belajar yang baik.

4. Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial merupakan salah satu hal yang dibutuhkan manusia agar ia dapat nyaman berada di lingkungannya. Dimana manusia harus saling menghargai, memberi perhatian, peduli dan saling menasehati dengan sesama. Islam adalah agama yang selalu mengajarkan kasih sayang kepada sesama makhluk dan memberikan perhatian kepada makhluk lainnya. Dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36 menerangkan bahwa sebagai umat muslim kita harus berbuat baik kepada sesama:

الْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى وَبِذَى إِحْسَانًا وَالْوَالِدَيْنِ ۖ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَاعْبُدُوا
 أَيَّمَانُكُمْ مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلِ وَابْنِ بِالْجَنِّبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنِّبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَى ذِي وَالْجَارِ
 فَخُورٌ مُخْتَلًا كَانَ مَنْ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ ۖ

Artinya:

“Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan satupun dan berniat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. AnNisa’:36)

Dalam ayat diatas diterangkan bahwa sebagai umat muslim kami diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama, diantaranya kedua orang tua, saudara dekat maupun jauh, tetangga dekat maupun jauh, teman, anak yatim dan seluruh umat muslim. Manusia harus memiliki rasa empati dan peduli terhadap nasib saudaranya dan berusaha membantu sebisanya.

Dukungan sosial memiliki 4 aspek yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Dukungan emosional adalah aspek mencakup rasa perhatian, empati, kepedulian dengan sesama dengan adanya dukungan ini maka seseorang akan merasa diterima dan dianggap keberadaannya didalam suatu kelompok. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 17:

بِالْمَرْحَمَةِ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالَّذِينَ مَنَ كَانَ تُمْ

Artinya:

“dan Dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”. (Q.S. Al-Balad: 17)

Dalam surat ini menerangkan bahwa sebagai sesama manusia kita harus memiliki rasa empati, saling menyayangi dan mengasihi. Dengan adanya rasa kasih sayang sesama, manusia akan merasa lebih nyaman, lebih baik dan lebih merasa dihargai dalam hidupnya. Aspek kedua yaitu dukungan penghargaan, dukungan ini dapat berupa ungkapan terhadap individu lain agar individu merasa lebih dihargai dan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Seperti yang diterangkan dalam Q.S Al-Israa' ayat 53 sebagai berikut:

عَدُوًّا لِلْإِنْسَانِ كَانَ الشَّيْطَانُ إِنَّ بَيْنَهُمْ بِنَزَعِ الشَّيْطَانِ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ الَّتِي يَقُولُوا الْعِبَادِي وَقُلْ
مُيَبِّنًا

Artinya: “*dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar) sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia*”.

Dalam ayat ini diterangkan bahwasannya, sesama manusia sudah seharusnya saling menghargai, berinteraksi dengan baik, dengan arti lain harus saling menghargai baik secara verbal maupun non verbal. Karena

sudah jelas bahwasannya lisan seseorang adalah senjata paling berbahaya oleh manusia, oleh karena itu harus diajaga dengan baik.

Aspek yang ketiga yaitu dukungan instrumental yaitu merupakan bantuan yang konkrit, dimana individu diberi sumber daya tertentu, misalnya bantuan finansial, bantuan fisik untuk penyelesaian tugas, dan sebagainya. Dukungan ini menjadikan seseorang merasa memiliki seseorang yang peduli dan selalu ada untuknya. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan seperti dalam surat Al-Maidah ayat 2 berikut:

أَمِيْنٌ وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا الْهَدَىٰ وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرَ وَلَا اللّٰهَ شَعَابِرَ تُحْلُوْا لَا أَمْنُوْا الَّذِيْنَ بِأَيْهَا
يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا ۖ فَاصْطَادُوْا حَلَلْتُمْ وَإِذَا ۖ وَرَضُواْنَا رَبُّهُمْ مِّنْ فَضْلًا يَبْتَغُوْنَ الْحَرَامَ النَّبِيْتِ
وَلَا ۖ وَالتَّقْوَىٰ الْبِرِّ عَلَىٰ وَتَعَاوَنُوْا ۖ تَعْتَدُوْا أَنْ الْحَرَامَ الْمَسْجِدِ عَنْ صَدُوْكُمْ أَنْ قَوْمٍ سَنَانُ
بِ الْعِقَا شَدِيْدٌ اللّٰهُ إِنَّ ۖ اللّٰهُ وَاتَّقُوا ۖ وَالْعُدُوَانَ الْإِيْمَ عَلَىٰ تَعَاوَنُوْا

Artinya:

"Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya siksa Allah SWT sangat berat." (Q.S Al-Maidah: 2)

Dengan adanya dalil-dalil diatas jelas bahwasannya sebagai umat islam kita harus menanankan sikap saling membantu terhadap sesama dalam mengerjakan kebaikan maupun dalam menyelesaikan masalah, dan dengan saling tolong-menolong Allah SWT juga menjajikan pahala yang besar bagi hambanya yang saling tolong menolong. Aspek keempat yaitu dukungan informasi, merupakan dukungan yang bersifat nasehat, memberitahukan hal-hal yang baik atau umpan balik positif yang dilakukan seseorang. Seperti yang telah diterangkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 45:

الْحٰشِعِيْنَ عَلَىٰ اِلَّا لَكَبِيْرَةٌ وَاِنَّهَا وَالصَّلٰوةُ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِيْنُوْا

Artinya:

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Dalam ayat di atas diterangkan dengan jelas bahwa sesama umat muslim tentunya kita harus saling menasehati dalam kebaikan dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah dengan kesabaran. Oleh karena itu, selayaknya umat muslim kita harus peduli dengan satu sama lain.

B. Resiliensi Anak

1. Pengertian Resiliensi

Kata resiliensi berasal dari bahasa latin yang dalam bahasa inggris bermakna *to jump (or bounce) back*, artinya melompat atau melenting kembali (Resiliency Center, 2004). Resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang baik individu ataupun kelompok bahkan komunitas untuk melawan, bahkan mencegah, bangkit, dan beradaptasi serta kapasitas guna merespon secara sehat serta produktif saat menghadapi situasi sulit atau trauma, dengan tujuan dapat mengelola tekanan hidup sehari-hari (Grotberg, 1995; Richardson, 2002). Connor dan Davidson (2003) mengatakan resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi kecemasan, stres, reaksi terhadap stres bahkan depresi.

Selain itu, resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memelihara keseimbangan tubuh agar tetap normal dalam menghadapi keadaan

yang tidak menguntungkan (Bonano, 2004). Resiliensi tidak hanya seputar kekuatan fisik atau temperamen yang kuat, tetapi juga merupakan hasil dari bagaimana individu mempersepsikan, menilai, mendekati dan mengatasi tekanan serta tantangan dalam hidupnya (Bunce dan Anna, 2004), dengan cepat dan efektif (Tugade dan Frederickson, 2005). Siebert (2005) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menjaga kesehatan dibawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Disamping itu, resiliensi membuat individu untuk tetap stabil dan berfungsi dengan baik secara fisik dan psikis, serta kapasitas untuk mendapatkan pengalaman dan emosi positif, meskipun dihadapkan pada situasi traumatik (Mancini dan Bonano, 2006).

Resiliensi yang tinggi dapat membuat seseorang tidak menyerah ketika menghadapi tekanan dari lingkungan, remaja mampu terhindar dari penggunaan obat terlarang, perilaku kenakalan remaja, kegagalan di sekolah, dan gangguan mental (Snyder dan Lopez, 2007). Pendapat lain menjelaskan resiliensi sebagai sebuah kerangka kerja sistem yang lebih luas dan kapasitas sistem yang dinamis untuk bertahan atau pulih, resistensi terhadap penyakit, adaptasi terhadap resiko lingkungan sehingga dapat mencapai kesehatan, kompetensi, atau menghindari penyakit mental dalam konteks risiko atau kesulitan (Bowes dan Jaffee, 2013).

Resiliensi merupakan sebuah adaptasi yang positif dalam menghadapi risiko dan kesulitan, serta sebuah kemampuan yang dinamis untuk pulih dari keadaan yang buruk (Rutter, 2013). Sementara pendapat Kapucu, Hawkins, dan Rivera, (2013) mengatakan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi kembali dengan cara menanamkan kembali nilai-nilai, tujuan, dan pemahaman yang berkembang dalam dirinya. Sehingga dapat membangun diri dan menumbuhkan emosi positif dalam menghadapi pengalaman baru (Ruswahyuningsi dan Afiatin, 2013). Resiliensi adalah kemampuan sistem meliputi individu, keluarga, dan masyarakat untuk merespon, bertahan, bangkit (Brown, 2015), dan mencoba menyelesaikan permasalahan sehingga dapat pulih kembali dari bencana (Rivera dan Kapucu, 2015), serta berfungsi seperti semula setelah terjadinya suatu peristiwa yang mengganggu (Wiig dan Fahlbruch, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi kecemasan, stres, reaksi terhadap stres bahkan depresi. Adanya resiliensi pada individu dapat digunakan atau berguna untuk mengatasi kondisi yang sulit seperti perasaan tertekan pada individu yang diakibatkan karena permasalahan serta bagaimana individu mereaksi permasalahan tersebut.

2. Fungsi Resiliensi

Fungsi resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002: 19-22) yaitu sebagai berikut:

- a. *Reaching out*: Resiliensi tidak hanya berguna dalam mengatasi permasalahan, stres, atau traumatik yang mereka rasakan. Akan tetapi hal positif lainnya yaitu, orang yang resiliensi akan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih banyak dan lebih bermakna dalam hidup.
- b. *Overcoming*: kemampuan menyikapi permasalahan dengan cara menganalisa situasi yang ada dan mengubah sudut pandang yang lebih positif dan belajar untuk meningkatkan kemampuan mengontrol kehidupan diri kita sendiri.
- c. *Steering through*: Esensi dari steering through dalam stres kronis adalah *self – efficacy* yang berarti keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan kita dengan baik dan memecahkan berbagai permasalahan yang muncul.
- d. *Bouncing back*: Terdapat tiga karakteristik orang resiliensi dalam menyembuhkan diri dari traumatik atau yang lain, yaitu individu menunjukkan *task oriented coping style* dimana individu melakukan segala hal yang dapat mengatasi permasalahan dan derita mereka, individu yakin bahwa ia dapat mengendalikan hidup mereka, dan mampu kembali ke kehidupan normal mereka semula.

3. Aspek-Aspek Resiliensi

Connor dan Davidson (2003) menunjukkan terdapat beberapa aspek-aspek resiliensi yaitu sebagai berikut.

- a. Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan, yakni individu tetap gigih, tidak mudah kehilangan keberanian meskipun terdapat kemunduran, dan

- menerima tantangan serta berjuang yang terbaik mencapai tujuan yang direncanakan meskipun terdapat rintangan dan kejadian sulit atau traumatic.
- b. Kepercayaan pada naluri, memiliki toleransi pada pengaruh negatif dan penguatan efek stres, yakni individu memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, memiliki kapasitas terus mengerjakan tugas, berfikir dengan jernih dan ulet sehingga dapat berkinerja dengan baik di saat kondisi stres. Individu dalam mengatasi masalah menggunakan rasa humor dan dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai jenis pengalaman emosional yang negatif.
 - c. Penerimaan diri yang positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman dengan orang lain, individu dapat beradaptasi secara positif terhadap perubahan atau stres bahkan cenderung menganggap hal tersebut sebagai tantangan bahkan peluang. Oleh karena itu, dalam merespon situasi yang sulit individu cenderung sabar, hal ini dapat mengakibatkan individu dalam menghadapi kondisi sulit sehari-hari dapat diatasi.
 - d. Kontrol, yakni individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi, namun pada saat yang sama mereka sadar bahwa dalam setiap kehidupan mereka tidak akan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Individu dapat menghadapi peristiwa secara positif dan dapat mengarahkan kehidupan mereka sendiri karena adanya tujuan yang kuat.
 - e. Pengaruh Spiritual, yakni seseorang percaya terhadap takdir Tuhan dan nilai-nilai tentang keyakinan individu dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari berdasarkan tuntutan sehari-hari, dapat membantu mereka mengatasi

kondisi sulit sehingga dapat membawa hasil positif bagi kehidupan mereka. Individu yang tahan banting menaruh kepercayaan bahwa ada tujuan yang lebih besar untuk hal-hal yang terjadi pada mereka.

Menurut Bernad (2004), aspek-aspek yang membentuk resiliensi yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan sosial, individu memiliki rasa humor, adanya perasaan peduli, memiliki kemampuan komunikasi, dan fleksibilitas serta perilaku yang positif.
- b. Kemampuan memecahkan masalah, didalamnya mencakup kemampuan individu berfikir secara abstrak dan reflektif, mampu menemukan solusi alternatif yang melibatkan aspek kognitif dan sosial.
- c. Kemandirian yang meliputi kesehatan yang baik, sejahtera dan bebas melakukan tindakan yang dianggap benar.
- d. Memahami tujuan, yaitu individu memiliki usaha untuk mencapai kesuksesan, adanya motivasi untuk berprestasi, dan memiliki antisipasi terhadap kemungkinan terburuk yang terjadi di kemudian hari. Berdasarkan uraian di atas bahwa aspek-aspek resiliensi mengacu pada Connor dan Davidson (2003) yaitu kompetensi pribadi, kepercayaan seorang pada naluri dan toleransi pada pengaruh negatif, penerimaan diri positif terhadap perubahan dan mempunyai hubungan baik dengan orang lain, kontrol, dan pengaruh spiritual. Hal ini karena kelima aspek tersebut menjelaskan aspek-aspek resiliensi secara keseluruhan pada individu khususnya dalam penelitian ini pada remaja.

Menurut Reivich dan Shatte (2002: 38-46) terdapat tujuh aspek yang membangun resiliensi dalam individu, yaitu:

(1) Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain. Oleh karena itu, individu yang memiliki empati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif.

(2) *Emotion Regulation*

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain.

(3) *Impulse control*

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Hal ini akan membuat orang di

sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat buruk terhadap hubungan sosial individu dengan orang lain.

(4) Optimisme

Optimis yang dimiliki oleh individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.

(5) *Self-efficacy*

Efikasi diri adalah kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri akan menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan efikasi diri, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

(6) *Reaching Out*

Reaching out adalah kemampuan individu dalam memetik hal positif dari kehidupan dimana ia telah mengalami keterpurukan dalam hidupnya. Individu yang tidak mampu melakukan *reaching out* dikarenakan kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

(7) *Causal analysis*

Analisis kasual yaitu kemampuan mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak

dapat mengidentifikasi permasalahan yang ia hadapi akan terus menerus melakukan kesalahan yang sama.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Herrman, dkk (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor resiliensi yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, regulasi emosi, dan sebagainya.
- b. Faktor biologis, lingkungan awal akan mempengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis.
- c. Faktor lingkungan, lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu merujuk pada Herrman, dkk (2011) adalah faktor biologis, lingkungan dan kepribadian. Peneliti mengambil kesimpulan sementara bahwa resiliensi pada anak timbul dengan adanya dorongan dari lingkungan sekitar dan adanya harapan dalam diri anak. Apabila tidak adanya dukungan dari lingkungan diduga dapat mempengaruhi resiliensi pada anak sehingga apabila anak dihadapkan pada permasalahan dianggap sebagai hambatan. Selain itu, faktor harapan dalam mencapai tujuan, apabila harapan rendah maka dapat menyebabkan anak mengalami perasaan mudah menyerah

dalam menghadapi masalah dan cenderung mengakibatkan emosi negatif yang mempengaruhi resiliensi anak.

5. Resiliensi Dalam Perspektif Islam

Resiliensi berasal dari istilah bahasa latin *resiliire* yang artinya *bouncing back* (melambung kembali). Pengertian dalam hal ini yaitu mampu bangkit dari keterpurukan atau kegagalan yang di alami (Desmita, 2011). Secara bahasa, resiliensi berasal dari kata *resilience* dalam bahasa inggris yang berarti daya pegas atau daya kenyal. Resilien merupakan turunan kata *resilience*, yang artinya berpegas ulet atau tabah. Kata ulet dan tabah dalam bahasa arab lebih 28 mendekati sabar, sabar berasal dari bahasa arab, *shabara-shabran* yang memiliki makna tabah hati (Solikhin, 2009). Menurut KBBI sabar artinya tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati) tabah menerima nasibnya tenang dan tidak tergesa-gesa. Sabar didalam al-Qur'an dijelaskan pada firman Allah pada surah Al-baqarah 155: َ

وَبَشِّرِ الثَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مَنْ وَنَقْصِ وَالْجُوعِ الْخَوْفِ مَنْ بِشْيءٍ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Dan pasti kami menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta jiwa, dan buah-buahan dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (Qs. Albaqarah 155).*

Dalam firman-Nya Allah menyatakan sungguh kami pasti akan terus menerus menguji kamu. Mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia, di tandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Dan dalam menghadapi segala problema didalam hidup. Manusia harus berjuang, karna

hidup tentang pergulatan antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebatilan (Al-mishbah, 2006). Tafsir Al-Jalalain menerangkan tentang ayat diatas yakni, dan sungguh kami akan memberimu cobaan berupa sedikit ketakutan terhadap musuh, (kelaparan) peceklik, (kekurangan harta) disebabkan datangnya malapetaka (dan jiwa) disebabkan pembunuhan, kematian dan penyakit, (serta buah-buahan) karna bahaya kekeringan, artinya kami menguji kamu, apakah kamu bersabar atau tidak (dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar) bahwa mereka menerima ganjaran kesabaran itu berupa surga.

Selanjutnya makna sabar di terangkan di dalam surah Al-baqarah ayat 286 yang berbunyi:

نَسِيئًا إِنْ نُؤَاخِذْنَا لَا رَبَّنَا ۖ أَكُنْسَبْتُ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبَتْ مَا لَهَا ۖ وَسُعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يَكْلِفُ لَا
 مَا تُحْمَلُنَا وَلَا رَبَّنَا قَتَلْنَا مِنَ الَّذِينَ عَلَى حَمَلْتُهُ كَمَا إِصْرًا عَلَيْنَا نَحْمِلُ وَلَا رَبَّنَا ۖ أَخْطَأْنَا أَوْ
 يَنْ الْكُفْرِ الْقَوْمِ عَلَى فَانصُرْنَا مَوْلَانَا أَنْتَ ۖ وَارْحَمْنَا لَنَا وَاعْفِرْ عَنَّا وَاعْفُ ۖ بِهِ لَنَا طَاقَةٌ لَا

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS. Albaqarah ayat 286).

Berdasarkan ayat tersebut dalam mencapai tujuan hidup itu, manusia diberi beban oleh Allah sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini juga dijelaskan melalui tafsir Al mishbah yaitu, Allah tidak membebani hambahamba-Nya kecuali dengan sesuatu yang dapat dilaksanakan. Maka, setiap orang yang mukallaf, amalnya akan dibalas: yang baik dengan kebaikan, dan yang jelek dengan kejelekan.

Janganlah Engkau beratkan syariat untuk kami seperti Engkau memberatkan orang-orang Yahudi oleh sebab kekerasan dan kelaliman mereka. Dan janganlah Engkau bebankan kepada kami tugas yang tidak mampu kami lakukan. Berilah kami maaf dengan kemuliaanMu. Ampunilah kami dengan karunia-Mu. Berikan kami rahmat-Mu yang luas. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami, ya Tuhan— untuk menegakkan dan menyebarkan agamamu terhadap kaum yang kafir (Al-Misbah, 2006). Al-Jalalain menafsirkan bahwa Allah tidaklah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya, artinya sesuai dengan kesanggupannya dan mendapat dari apa yang diusahakannya berupa kebaikan artinya pahalanya dan beroleh dari hasil kejahatannya yakni dosanya. Dari kedua tafsir diatas jelas bahwa masing-masing manusia diuji dengan kemampuan yang Allah mengetahuinya dan tidaklah seseorang diuji melampaui kemampuannya. Dalam Al-insyirah Allah menerangkan apabila kita melalui kesusahan sesungguhnya kita dekat dengan kemudahan, firman Allah dalam surah Al-Insyirah: ٥

مَعَ فَإِنَّ (٥) ذِكْرَكَ لَكَ وَرَفَعْنَا (٦) ظَهْرَكَ أَنْفَضَ الَّذِي (٧) وَزُرْكَ عَنْكَ وَوَضَعْنَا (٨) صَدْرَكَ لَكَ نَشْرَحَ لَمْ (٩) فَأَرْغَبَ رَبِّكَ وَإِلَى (١٠) فَأَنْصَبَ فَرَعْتَ فَإِذَا (١١) يُسْرًا الْعُسْرُ مَعَ إِنَّ (١٢) يُسْرًا الْعُسْرُ

Artinya :

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap.

Dalam tafsir Al-Jalalain dijelaskan, karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu atau kesukaran itu ada kelapangan yakni kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kelapangan. Nabi s.a.w banyak sekali mengalami

kesulitan dan hambatan dari orang-orang kafir, kemudian beliau mendapatkan kelapangan dan kemudahan yaitu setelah beliau mengalami kemenangan atas mereka. Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang mendapatkan masalah jangan berputus asa dari rahmat Allah sebagaimana kata yang diulang *fa inamal usri usro*, *inamal usri usro* yang artinya sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sejalan dengan pengertian resiliensi sendiri dimana ketika seseorang menghadapi segala permasalahan, bagaimana caranya bangkit dari segala keterpurukannya.

C. Dukungan Sosial Orang Tua dan Resiliensi Anak

Menurut Rizaldi & Rahmasari (2021:3), resiliensi merupakan proses panjang yang terus berjalan, yang akan selalu berkembang selama seseorang masih hidup dan terbentuk dari pengalaman buruk seperti kematian orang terdekat, hilangnya pekerjaan, dan mengalami penyakit serius. Pada faktor resiliensi menurut Mlinac dan Schwabenbauer (dalam Rizaldi & Rahmasari, 2021:3), faktor yang mempengaruhi resiliensi salah satunya adalah social support. Social support atau dukungan sosial merupakan faktor pendukung tingginya resiliensi pada seseorang.

Oktavia & Muhopilah (2021:8), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki banyak aspek resiliensi akan mudah untuk beradaptasi dengan situasi disruptif, sebaliknya jika individu yang memiliki sedikit aspek resiliensi maka akan sulit untuk beradaptasi dengan situasi disruptif. Menurut Pudjibudojo dkk, (2019:159), dukungan sosial memiliki peranan penting untuk melindungi seseorang dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memperoleh

dukungan sosial tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan yang dijalani. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktavia & Muhopilah (2021: 8), mengenai dukungan sosial dengan resiliensi bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap resiliensi seseorang. Dengan demikian bentuk dukungan sosial yang didapat ibu yang memiliki anak berkebutuhan khususnya ibu anak tunarungu sangatlah berarti. Dari hal ini dukungan sosial orang tua yang baik akan meningkatkan resiliensi anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014:9), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara histolik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dalam konteks khusus yang di alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Sugiono (2018:9), merode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data sebagai induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah uraian serta penjelasan komprehensir mengenai berbagai aspek yang dimiliki seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu progam, maupun suatu situasi

sosial. Studi kasus digunakan untuk memberikan suatu pemahaman terhadap suatu yang menarik perhatian, suatu peristiwa konkret, proses sosial. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif yang mampu menggambarkan dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak di MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro.

2. Prosedur Penelitian

Moleong (2014:4) menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian dan terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi.

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya. Pada tahap ini peneliti datang secara langsung pada lokasi penelitian dengan melakukan wawancara kepada informan penelitian yaitu orang tua atau wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro mengenai dukungan sosial orang tua dan resiliensi anak.

2. Tahap reduksi.

Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Tahap ini peneliti meringkas dari hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga hasil wawancara tersebut sesuai dengan topik atau tema penelitian.

3. Tahap seleksi.

Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah yaitu mengenai dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Menurut Suliyanto (2018:19) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Dalam penelitian peneliti yang berjudul dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro. Adapun karakteristik informan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua atau wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro dan bersedia untuk dijadikan sebagai subyek dalam penelitian.
2. Orang tua yang memiliki anak yang memiliki kendala dalam proses belajar disekolah yang ditunjukkan kurang mampu mengikuti proses belajar.
3. Orang tua atau wali murid dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 subyek yang berperan sebagai sumber data primer.
4. Guru sebagai sumber data sekunder yaitu sebanyak 1 subyek

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara. Menurut Esterbeg (2000) dalam Sugiyono (2018:231) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Stainback (1988) dalam buku Sugiyono (2018:232) menjelaskan wawancara adalah peneliti akan mengetahui ha-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah usaha untuk mengumpulkan data dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan sumber informasi. Sumber informasinya berupa orang (narasumber) yang merupakan sumber data yang berjenis data primer, pada metode ini peneliti berhadapan langsung (tatap muka) dengan narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan kepada orang tua atau wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro dan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

D. Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, menurut Winartha (2006) yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles, Huberman dan Saldana (2014:10) menyebutkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu metode yang menggunakan sudut pandang peneliti sebagai alat analisis utama.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna dari berbagai aspek yang ditemui dengan mengkaji pendapat, pemikiran, persepsi dan interpretasi dari pihak-pihak yang dianggap kompeten terhadap masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, dan penularannya didasarkan pada data yang cenderung bersifat verbal.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Langkah yang dilakukan sebelum di lapangan ialah analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan, atau data primer, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian dan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan yaitu meliputi:

1. Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan data yang telah ditentukan sejak awal yang melibatkan orang tua atau wali murid. Proses pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara langsung kepada orang tua atau wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro.

2. Kondensasi Data

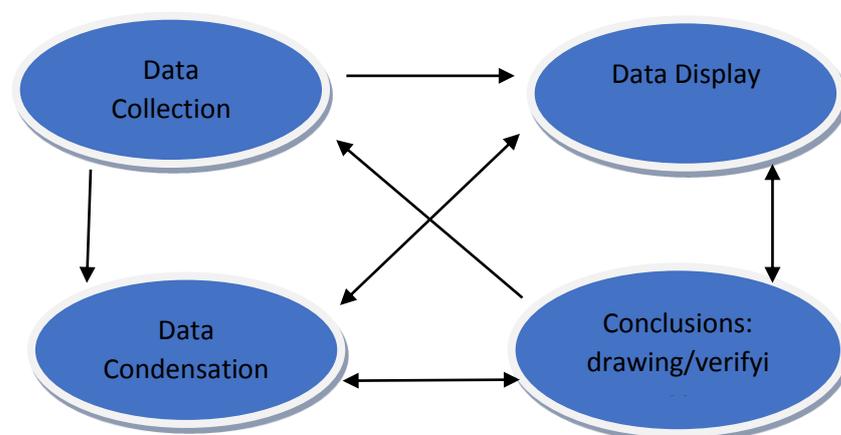
Kondensasi data, diartikan proses pemilihan, penyederhanaan dan transparansi data yang di dapat dari lokasi penelitian, kondensasi data ini dapat dilakukan sebelum mendapatkan keseluruhan dari semua data yang dicari dan kondensasi ini dilakukan terus menerus. Kondensasi data dilakukan dengan cara menjabarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian dituangkan dalam uraian secara lengkap dan terperinci. Laporan lapangan disederhanakan dan dipilih hal-hal yang penting atau pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari polanya. Hal ini dilakukan secara terus menerus hingga penelitian selesai. Proses kondensasi yaitu dengan melakukan meringkas dari hasil wawancara sehingga dapat digunakan untuk mendukung penentuan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah susunan data yang terorganisasi dan dalam sebuah pola yang mudah dipahami sehingga memungkinkan pencarian kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Proses penyajian data dilakukan dilakukan untuk menetapkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/ verification*)

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan sesuai dengan topik atau tema yang diajukan. Analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014:33)

E. Batasan Istilah

Definisi Batasan istilah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial orang tua.

Dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan. Anak dengan keterlibatan orang tua yang tinggi akan membuat membuat anak merasa disayangi, diperhatikan dan dihargai dibandingkan anak dengan keterlibatan orang tua yang rendah.

2. Resiliensi anak

Resiliensi adalah kemampuan seorang anak untuk bertahan dalam menghadapi keadaan yang sulit, dan memungkinkan individu bangkit kembali dari keterpurukan yang dialami.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur

Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur merupakan salah satu lembaga tertua di daerah ini, lembaga pendidikan ini berada di bawah naungan Lembaga pendidikan Ma'arif NU. Selanjutnya dalam pengelolaan kepengurusan pendidikan dikelola oleh pengurus Yayasan Pendidikan Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro. Lembaga ini didirikan sejak tahun 1955 M yang diprakarsai oleh H. Mas'udan. Pada awalnya kegiatan belajarnya dilaksanakan di sebuah surau, dan masih menggunakan sistem weton dan sorogan.

Dalam perintisan Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur beliau mendapat dukungan dari tokoh masyarakat lainnya (tokoh ulama' NU) seperti: alm. KH. Basuni, alm. H. Qomar, alm. K. Hasannadji, alm. H. Abdul Qodir dan K. Hasannuri serta tokoh masyarakat lainnya. Jika dihitung sejak berdirinya sampai sekarang usia Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur telah mencapai sekitar 55 tahun. Madrasah ini didirikan dengan berbagai dasar dan alasan sebagai berikut:

- a. Adanya dorongan masyarakat islam, tokoh-tokoh masyarakat (ulama' NU), dan simpatisan lainnya untuk mensyiarkan agama islam melalui pendidikan formal yaitu dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur;
- b. Berdasarkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap usaha peningkatan sumber daya manusia yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membangun masyarakat indonesia yang adil dan makmur yang berdasarkan keilmuan;
- c. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan dalam pasal 31 UUD 1945 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

2. Letak Daerah

Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur berkedudukan dan berpusat di Desa Balenrejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro atau tepatnya di Jalan PUK. No. 570. Balenrejo Balen Bojonegoro. Letak madrasah ini sangatlah tepat dan strategis karena ia berada 500 meter dari kantor kecamatan Balen dan 100 meter dari perempatan jalan raya Jurusan Surabaya-Bojonegoro sehingga urusan transportasi sangat mudah, ia juga berada di pusat keramaian tapi tidak sampai mengganggu aktivitas KBM, yakni berada di sudut perempatan desa Balen yang penuh komplek pertokoan sehingga pemenuhan segala kebutuhan madrasah dan siswa/ siswi bisa dilakukan dengan mudah.

3. Batas Wilayah

Secara geografis, batas wilayah Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Jalan desa dan perumahan penduduk
- b. Sebelah Timur : Persawahan milik penduduk
- c. Sebelah Utara : Rel kereta api dan jalan raya Jurusan Surabaya. –
Bojonegoro
- d. Sebelah Selatan : Perumahan penduduk

4. Luas Wilayah

Luas tanah yang dimiliki dan dikuasai oleh Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur menurut status pemilikan dan penggunaannya adalah 560 M² dengan perincian sebagai berikut: luas bangunan 251 m², luas halaman/ taman 154 m², lapangan olah raga 81m², dan lain-lain seluas 83 m² yang kesemua itu berstatus milik yayasan.

Pada awalnya Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur ini mendapat surat penetapan sebagai anggota Lembaga Ma'arif NU cabang Bojonegoro yaitu dengan nomor piagam 69/PC/LP/IV/1981, dan pada perkembangannya dinyatakan terdaftar sebagai anggota LP Ma'arif NU Wilayah Jawa Timur pada tahun 1986 dengan nomor: B-20071424. Setelah selang beberapa tahun kemudian Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro Jawa Timur mendapat status terdaftar dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur setelah mengikuti jenjang akreditasi Madrasah

Ibtidaiyah swasta berdasarkan SK Kandepag Nomor: MM.20/05.00/PP.01.I/296/SK/93. Setelah itu pada perkembangan berikutnya dari status terdaftar dapat ditingkatkan dari terdaftar menjadi Diakui dengan SK Nomor: MM.20/05.00/PP.03.2/49/2001. Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum dari tahun ke tahun dapat dibuktikan dalam kompetisi penilaian sebagai Madrasah Terakreditasi pada Kantor Departemen Agama Wilayah Propinsi Jawa Timur pada Tanggal 19 Januari 2006 dengan peringkat B (Baik) sesuai dengan SK nomor: B/KW.B.4/MI/2398/2006.

5. Visi dan Misi

Visi Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum Balen Bojonegoro yaitu:

- a. Tidak ketinggalan dalam prestasi
- b. Bertindak secara Islami
- c. Siap berkopetensi

Adapun misi yang dijalankan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Ulum

Balen Bojonegoro adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berpotensi pada mutu lulusan baik dibidang imtak dan imtek.
2. Menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan potensi dan kreativitas putra-putri bangsa serta mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai *rahmatat lil alamin* dan teguh pada ajaran islam *ala Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

B. Hasil Penelitian

Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau komunitas, dapat menjadi faktor penting dalam membangun tingkat resiliensi seseorang. Resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi stres, tantangan, atau peristiwa traumatis dengan baik dan pulih dari pengalaman tersebut. Dukungan sosial dapat membantu individu merasa lebih didukung, dihargai, dan lebih mampu untuk menghadapi berbagai kesulitan. Individu yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Dukungan sosial membantu individu dalam mengembangkan strategi pemecahan masalah, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi dampak negatif stres. Oleh karena itu, hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi adalah konsep yang penting dalam memahami bagaimana individu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Bonanno, G. A., Panter-Brick, C., & Yehuda, R, 2014)

1. Bentuk dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro

Orangtua juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anaknya termasuk dalam meningkatkan resiliensi anak. Orangtua harus memberikan dukungan sosial kepada anak berupa lingkungan yang kondusif agar anak dapat mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Awal masa anak-anak merupakan masa yang sangat ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu, oleh karena itu dukungan sosial dari orangtua sangat dibutuhkan agar anak dapat dengan optimal mempelajari keterampilan-

keterampilan tersebut. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua atau wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro mengenai dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perhatian atau kepedulian.

Bentuk dukungan yang diberikan kepada anak tersebut yaitu berupa perhatian atau kepedulian kepada anak dan hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara dengan Ibu R yaitu sebagai berikut:

Ya, dalam memberikan nasehat kepada anak, serta memiliki kemampuan untuk menimbang berbagai pilihan dan konsekuensi sebelum membuat keputusan. Selain itu saya selaku orang tua selalu menanyakan tentang kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan harapan anak selalu merasa diperhatikan.

Hasil wawancara dengan Bapak MI dapat diketahui dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak yaitu sebagai berikut:

Saya selaku orang tua berupaya untuk memberikan dukungan kepada anak sehingga selalu lebih baik, yaitu dengan memberikan nasehat yang sering saya berikan kepada anak meliputi pentingnya kejujuran, kerja keras, sopan santun dan meraih pendidikan yang baik. Saya juga selalu mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas sebaik mungkin meskipun tugasnya sulit

Selanjutnya menurut Ibu K yang menyatakan sebagai berikut:

Ya, nasehat yang saya berikan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, berdasarkan pengalaman yang di hadapi mereka. Saya juga selalu berupaya untuk mendengarkan cerita dan keluh kesah anak, menerima sudut pandang anak meskipun sudut pandang berbeda, dan berbagi pengalaman dengan anak agar anak lebih bersemangat dalam mencapai harapan.

b. Memberikan dorongan/dukungan.

Bentuk dukungan yang diberikan kepada anak tersebut yaitu berupa dorongan atau dukungan kepada anak dan hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara dengan Ibu R yaitu sebagai berikut:

Ya, saya selalu memberikan petunjuk ketika anak mendapat kesulitan untuk membantu mereka menemukan solusi dan belajar menghadapi masalah nya. Saya selalu berupaya untuk memebrikan memberikan semangat, dan meyakinkan bila anak mampu mewujudkan harapan sehingga anak memiliki keinginan untuk maju dan memiliki harapan untuk masa-masa yang akan datang.

Hasil wawancara dengan Bapak MI dapat diketahui dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak yaitu sebagai berikut:

Ya memberikan solusi ketika anak ada masalah dengan tujuan membantu mereka menyelesaikan masalah. Saya juga selalu berupaya untuk mendorong anak agar belajar beradaptasi terhadap perubahan dan mendorong anak untuk beru-saha keras demi kehidupan yang lebih baik serta mendorong anak untuk percaya diri dan memiliki self -image yang positif.

Selanjutnya menurut Ibu K yang menyatakan bentuk dorongan/dukungan kepada anak yaitu sebagai berikut:

Saya memberikan dororongan ketika anak memiliki permasalahan yang menyebabkan terjadinya kecemasan atau ketidaknyamanan anak. Kepedulian yang saya berikan yang pertama yaitu dukungan terhadap mereka serta memberikan hak untuk berbicara dan memberikan kesempatan kepada anak agar menyampaikan berbagai permsalahan yang dihadapi.

c. Penerimaan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bentuk dukungan yang diberikan kepada anak dalam menerima berbagai kelebihan dan

kekurangan yang dimiliki oleh anak dapat ditunjukkan dari hasil wawancara dengan Ibu R yaitu sebagai berikut:

Saya selalu berupaya untuk meluangkan waktu untuk menanyakan kondisi anak secara rutin agar tau apa yang dibutuhkan oleh anak dan saya selalu berupaya untuk menerima berbagai kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh anak sehingga anak merasa mendapatkan perhatian.

Hasil wawancara dengan Bapak MI dapat diketahui dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak yaitu sebagai berikut:

Saya selalu berupaya untuk memiliki sikap terbuka setiap kali anak menghadapi masalah dengan orang lain agar menghindari penilaian cepat. Sikap terbuka tersebut merupakan bentuk penerimaan yang saya lakukan kepada anak agar merasa mendapatkan perhatian.

Ibu K yang menyatakan bentuk penerimaan kepada anak yaitu sebagai berikut:

Kami memberikan pujian dan apresiasi agar anak bisa terus berkembang lebih baik serta kadangkala memaksa anak agar lebih keras berusaha agar anak memiliki tekad untuk selalu berupaya dengan lebih baik

d. Kepercayaan dan kesempatan.

Selanjutnya bentuk dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro yaitu dengan memberikan dukungan untuk menciptakan kepercayaan dan kesempatan bagi anak. Hasil wawancara dengan Ibu R terkait dengan kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada anak yaitu sebagai berikut:

Saya akan berusaha untuk memberikan kesempatan anak untuk berusaha sendiri dan tidak banyak membantu, dalam artian

memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga anak dapat mandiri dan memiliki daya usaha yang tinggi.

Hasil wawancara dengan Bapak MI dapat diketahui dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak yaitu sebagai berikut:

Saya akan selalu berupaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan selalu memberikan kesempatan untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Upaya ini saya lakukan agar anak memiliki kepercayaan diri sehingga kesempatan yang dimiliki benar-benar dapat dimanfaatkan.

Adapun menurut Ibu K yang menyatakan bentuk kepercayaan dan kesempatan yang diberikan oleh anak yaitu sebagai berikut:

Menurut saya agar anak memiliki kemampuan dan potensi yang maksimal maka sebagai orang tua kita harus memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak agar dapat mandiri dan memiliki daya upaya yang secara maksimal.

2. Faktor pendukung dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro

Faktor pendukung dalam memberikan dukungan sosial orang tua kepada anak dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro dapat ditunjukkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu R terkait dengan faktor pendukung orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak yaitu sebagai berikut:

Selama ini yang menjadi faktor pendukung yaitu selama ini telah terjalin komunikasi terbuka dan jujur serta menyediakan lingkungan yang mendukung dan positif untuk berkembang. Kondisi ini selalu saya terapkan kepada anak ketika dirumah sehingga segala bentuk

permasalahan yang terjadi pada anak dapat dikomunikasikan dengan baik.

Selanjutnya menurut Bapak MI mengenai faktor pendukung dalam memberikan dukungan sosial orang tua kepada anak dalam meningkatkan resiliensi anak dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

Menurut saya keterbukaan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua menjadi pendukung dalam dukungan orang tua kepada anak. Jaddi keterbukaan disini terkait dengan anak memiliki kebiasaan untuk menceritakan berbagai permasalahan yang ada sehingga dapat dengan mudah diberikan Solusi.

Adapun menurut Ibu K yang menyatakan sebagai berikut:

Faktor pendukung dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak menurut saya yaitu adanya atau terjalinnya hubungan yang baik dengan anak menjadi pendukung utama. Kondisi ini dilakukan karena adanya keterikatan anak dalam suatu keluarga menjadikan seorang akan akan memiliki ketergantungan bahwa keluarga atau orang tua merupakan tempat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

3. Faktor penghambat dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro

Adapun faktor penghambat dalam memberikan dukungan sosial kepada anak dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro, dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu R terkait dengan faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak yaitu sebagai berikut:

Menurut saya faktor yang menjadi hambatan yaitu kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua serta kurangnya pemahaman tentang kebutuhan atau perasaan anak. Hal-hal tersebut menjadikan resiliensi anak, dimana perhatian orang tua menjadi

hal penting sehingga apabila kondisi ini tidak terpenuhi maka menyebabkan faktor penghambat orang tua dalam melakukan resiliensi anak.

Menurut Bapak MI mengenai faktor penghambat dalam memberikan dukungan sosial orang tua kepada anak dalam meningkatkan resiliensi anak dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

Kalo menurut saya hambatannya yaitu mengenai kondisi ekonomi, waktu yang kurang buat anak dan kurang tinggi pendidikan orang tua. Kondisi ekonomi menjadikan orang tua kurang memiliki sikap peduli kepada anak sehingga selain waktu dan perhatian kepada anak sering diabaikan.

Selanjutnya menurut Ibu K yang menyatakan sebagai berikut:

Faktor penghambat yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua kepada anak dalam meningkatkan resiliensi yaitu kurang adanya perhatian orang tua yang menjadikan anak merasa tidak diperhatikan.

C. Pembahasan

1. Bentuk dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro

a. Perhatian atau kepedulian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang diberikan kepada anak tersebut yaitu berupa perhatian atau kepedulian kepada anak yaitu dengan memberikan nasehat dan memberikan perhatian kepada anak atas aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Upaya ini dilakukan orang tua agar anak memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Singgih, D. Gunarsa (2001) yang menyatakan bahwa perhatian orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh dan perkembangan anak terutama dalam dalam meningkatkan resiliensi anak. Wujud perhatian orang tua yang menjadi tugas utama mereka adalah mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi anak yang memiliki sikap baik kepada orang tua, agama, bangsa, dan negara. Upaya mendidik dan membimbing anak merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Kewajiban mendidik dan membimbing anak adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan mental rohani anak dengan selalu memberikan perhatian kepada anak. Dengan begitu, antara kewajiban mencari nafkah dan mendidik anak itu, satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan harus dilaksanakan secara seiring, sejalan, serasi, dan setara agar terjadi keseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Memberikan dorongan/dukungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang diberikan kepada anak tersebut yaitu berupa dorongan atau dukungan kepada anak dengan memberikan petunjuk ketika anak mendapat kesulitan untuk membantu mereka menemukan solusi dan belajar menghadapi, memberikan semangat, dan meyakinkan anak agar mampu mewujudkan harapan sehingga anak memiliki keinginan untuk maju dan memiliki harapan untuk masa-masa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hendarti Permono (2023) dimana dengan adanya upaya orangtua yang memiliki anak di masa perkembangan kanak-kanak awal harus untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, yaitu belajar memakan makanan padat, belajar berjalan, belajar berbicara, mempersiapkan diri untuk membaca, belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh, mempelajari perbedaan seks dan tata caranya serta belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani.

Dalam keluarga, orangtua memiliki tugas dan perannya masing-masing. Peran ibu di dalam keluarga antara lain adalah memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis anak, sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, menjadi manager dirumah, memberikan rangsangan dan pelajaran pada anak, merawat dan mengurus keluarga dan menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya (Singgih, D. Gunarsa, 2001:32). Sedangkan peran ayah di dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, menjadi seorang suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman pada istri, ayah ikut berpartisipasi dalam pendidikan anak, ayah juga berperan sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga. Orangtua juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anaknya. Orangtua harus memberikan dukungan sosial kepada anak berupa lingkungan yang kondusif agar anak dapat mengoptimalkan

tumbuh kembangnya. Awal masa anak-anak merupakan masa yang sangat ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu, oleh karena itu dukungan sosial dari orangtua sangat dibutuhkan agar anak dapat dengan optimal mempelajari keterampilan- keterampilan tersebut.

c. Penerimaan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dukungan yang diberikan kepada anak dalam menerima berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak dapat dengan orangtua meluangkan waktu untuk menanyakan kondisi anak secara rutin agar tau apa yang dibutuhkan oleh anak dan saya selalu berupaya untuk menerima berbagai kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh anak sehingga anak merasa mendapatkan perhatian.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Rahmah (2019) yang menyatakan penerimaan diri yang rendah juga didasari karena kurangnya rasa tanggung jawab, serta karena patokan dari nilai norma antara benar dan salah yang keliru. Kondisi ini dikarenakan dengan penerimaan dari orang tua merupakan bentuk dukungan anak sehingga memiliki penerimaan diri dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, meningkatkan rasa kepercayaan diri, mengetahui kelebihan serta kelemahan dan mencoba menilai apa yang harus dilakukan individu maka penerimaan diri sangat berperan penting pada diri individu.

d. Kepercayaan dan kesempatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro yaitu dengan memberikan dukungan untuk menciptakan kepercayaan dan kesempatan bagi anak yaitu dengan memberikan kesempatan anak untuk berusaha sendiri dan tidak banyak membantu, dalam artian memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga anak dapat mandiri dan memiliki daya usaha yang tinggi

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sarastika, (2014), dimana pada prinsipnya rasa percaya diri pada anak adalah sebagai pelajaran dan pelatihan yang panjang untuk setiap pribadi manusia. Latihan itu harus berlangsung dari masa anak-anak, dimana kedua orang tua harus bisa menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak. Meskipun hanya di depan orang tua anak sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya. Hal seperti ini bisa melatih anak berani tampil di depan publik. Orang tua harus bisa melatih anak berani tampil di depan publik dengan cara yang sesuai.

Upaya orang tua untuk meningkatkan rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam aktivitas dalam masyarakat, seperti halnya ketika bergabung dengan suatu masyarakat yang di dalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan, rasa percaya diri dapat meningkatkan keefektifan dalam aktivitas kegiatan. Ketika anak memiliki percaya diri maka ia akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah

menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Saat dewasa anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan kepada orang lain.

Percaya diri merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang, karena kepercayaan diri yang mantap akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada jiwa seseorang. Kondisi ini juga mampu untuk menciptakan resiliensi yang tinggi dapat membuat seseorang tidak menyerah ketika menghadapi tekanan dari lingkungan, anak mampu terhindar dari penggunaan obat terlarang, perilaku kenakalan anak, kegagalan di sekolah, dan gangguan mental (Snyder, C. R., & Lopez, 2007)

Tingkat resiliensi seseorang itu berpengaruh pada bagaimana ia selanjutnya, anak yang memiliki resiliensi yang tinggi tentu akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang resilien pula di masa mendatang. Sedangkan bagi anak yang mempunyai resiliensi yang rendah, tentu akan mengalami kesulitan untuk pulih dan bangkit dari keterpurukan dan kesulitan yang dialami serta kurang dapat mengontrol dirinya sendiri (Barbarosa K., Putri, N. M. D., & Chusairi, A, 2021).

Hasil penelitian Rofiqah (2023) menyatakan bahwa: *As a result, there is an influence of self-compassion and social support on students' self-flourishing; the higher the student's social support, the higher the self-compassion and the effect on student flourishing so that they have much happiness and life satisfaction, low negative influence and*

experience fewer symptoms of psychological distress. Artinya pengaruh kasih sayang diri dan dukungan sosial terhadap pengembangan diri siswa; itu semakin tinggi dukungan sosial siswa maka semakin tinggi pula *self-compassion* dan efeknya pada perkembangan siswa sehingga mempunyai banyak kebahagiaan dan kepuasan hidup, rendah pengaruh negatif dan mengalami lebih sedikit gejala tekanan psikologis.

Resiliensi yang tinggi dalam diri seseorang dapat berdampak positif pada beberapa hal antara lain kesehatan fisik, sehat dalam perilaku, performa dalam edukasi, pekerjaan, penghasilan/pendapatan, serta penurunan tindak kriminalitas. Sedangkan resiliensi yang rendah akan berdampak pada *self esteem* yang rendah, kemungkinan untuk bunuh diri, serta mengakibatkan depresi (Fadhilah, A. R., Uyun, Q., & Sulistyarini, I., 2017). Ketika seorang individu memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dalam dirinya, maka ia dapat menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi, potensi dirinya mengalami peningkatan, menjadikan individu tersebut lebih optimis, lebih berani, serta kematangan emosinya pun akan tinggi (Oktaviana, A, 2013)

2. Faktor pendukung dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro

Jadi dapat dikatakan bahwa faktor pendukung dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro yaitu terjalinnya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Komunikasi dalam keluarga merupakan bentuk komunikasi yang

paling ideal karena terdapat hirarki antara orang tua dan anak yang tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antara dua orang maupun lebih adalah komunikasi yang sederhana dan bertujuan untuk mentransfer informasi atau mengetahui informasi sehingga diketahui timbal baliknya secara langsung.

Setiap keluarga sangat menginginkan adanya komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi yang tidak ada batasan formal antara anak dan orang tua maupun sebaliknya sehingga suatu masalah dapat terselesaikan dengan baik dan terdapat keterbukaan antara orang tua dengan anak. Orang tua yang berkomunikasi secara baik, bisa dianggap teman oleh anak dan akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga, sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola komunikasi orang tua yang efektif akan menghasilkan kepribadian anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru (Djamarah, 2014: 12).

3. Faktor penghambat dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid MI Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro

Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh dan perkembangan anak terutama dalam meningkatkan resiliensi anak. Wujud perhatian orang tua yang menjadi tugas utama mereka

adalah mendidik dan membimbing anaknya agar memiliki kemampuan dalam memaksimalkan potensi diri. Upaya mendidik dan membimbing anak merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Kewajiban mendidik dan membimbing anak adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan anak dan didukung dengan komunikasi yang baik dengan anak. Dengan begitu, antara kewajiban mencari nafkah dan mendidik anak itu, satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan harus dilaksanakan secara seiring, sejalan, serasi, dan setara agar terjadi keseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Djamarah, 2014:178)

Selanjutnya komunikasi dengan anak maksudnya adalah bagaimana orang tua berbicara pada anak menyatakan maksud dan nasehat kepada anak serta mendiskusikan sesuatu dengan anak, termasuk dalam kategori komunikasi kepada anak antara lain menyuruh melarang, menganjurkan, menceritakan sesuatu serta bentuk-bentuk komunikasi lainnya secara langsung kepada anak. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan. Sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka si anak cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, belajar memecahkan masalah-masalah, dan secara psikologis semakin sehat, semakin kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan intelegensi dan kreativitas anak, kedekatan emosional orang tua sangat mempengaruhi kreativitas anak, dimana kreativitas anak dapat dihambat dengan suasana emosional yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan atau rasa terpisah. Tetapi keterikatan emosional yang berlebih juga tidak menunjang dan meningkatkan resiliensi, sebagai sebuah kerangka kerja sistem yang lebih luas dan kapasitas sistem yang dinamis untuk bertahan atau pulih, resistensi terhadap penyakit, adaptasi terhadap resiko lingkungan sehingga dapat mencapai kesehatan, kompetensi, atau menghindari penyakit mental dalam konteks risiko atau kesulitan (Bowes dan Jaffee, 2013).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

4. Bentuk dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro yaitu dengan memberikan perhatian atau kepedulian kepada anak, memberikan dorongan/dukungan kepada anak, penerimaan orang tua dan kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada anak.
5. Faktor pendukung dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro yaitu mengenai terjalin komunikasi terbuka dan jujur serta menyediakan lingkungan yang mendukung dan positif untuk berkembang bagi anak.
6. Faktor penghambat dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak oleh wali murid Mi Nasyatul Ulum Balen Bojonegoro yaitu kondisi ekonomi, kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua serta kurangnya pemahaman tentang kebutuhan atau perasaan anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini maka saran yang diajukan diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua diharapkan selalu berupaya untuk memberikan dukungan dalam peningkatan resiliensi anak yaitu dengan memberikan waktu yang cukup

bagi keluarga sehingga anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi.

2. Orang tua harus memiliki pemahaman tentang kebutuhan atau perasaan anak sehingga anak merasa mendapatkan dukungan sepenuhnya dari orang tua sehingga anak memiliki kemampuan untuk mengatasi kecemasan, stres, reaksi terhadap stres bahkan depresi yang dapat terjadi pada anak.
3. Peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini diharapkan untuk melakukan kajian mengenai resiliensi anak dengan variabel yang berbeda sehingga hasil penelitian ini dapat berkembang, yaitu meliputi variabel kepribadian (*self-efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control* dan optimisme), biologis dan lingkungan (relasi dengan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya)

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, K., & Segrin, C. (2015). Perceived social support and mental health among single vs. partnered Polish young adults. *Current Psychology*, 34(1), 82-96.
- Al Siebert . (2005). *The Resiliency Advantage*. Portland: Practical PsychologyPress.
- Amacon. Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81.
- Asrowi, Susilo, A. T., & Hartanto, A. P. (2020). Academic Burnout Pada Peserta Didik Terdampak Pandemi Covid-19. *GCouns : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 123-130
- Bandura, A. (2010). *Self Efficacy Mechanism in Psikological and Health Promoting Behavior*, Prentice Hall, New Jersy.
- Barbarosa K., Putri, N. M. D., & Chusairi, A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resilensi pada Remaja Awal Penghuni Panti Asuhan Bani Yaqub Surabaya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6 (7)
- Benard, Bonnie. (2004). *Resiliency What We Have Learned*. Edisi pertama. San Francisco: West Ed.
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, Trauma, and Human Resilience. Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Aversive Events? *The American Psychological Association* , 59 (1), 20-28.
- Bowes, L., & Jaffee, S. (2013). Biology, genes, and resilience: Toward a multidisciplinary approach. *Trauma, Violence, & Abuse*, 14(3), 195-208
- Bunce, M., & Anna, R. (2004). *Working with bereaved children: A guide*. Inggris: The Children's Legal Centre.
- Cahyati, Nika (2020), Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19, *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 152-159
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2)
- Desmita , (2011), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2014). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta

- Fadhilah, A. R., Uyun, Q., & Sulistyarini, I. (2017). Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku Berbasis Kekuatan terhadap Peningkatan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 9 (1), 96–106
- Febriana, L. Z., & Masykur, A. M. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sayung Demak. *Jurnal EMPATI*, 10(6), 390–396
- Grotberg, Edith H.(1995).Children and Caregivers:The Role of Resilience.Paper presented at the International Council of Psychologists (ICP) Convention
- Hardiyanti Rahmah (2019), *Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak di Usia Sekolah Dasar, Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, No. 1, 2019
- Hasanah, Nurul (2024), *Studi Cross Sectional : Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi*, *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* Volume 12 No 1, Februari 2024
- Helmi, A., & Utami, C. (2017). Self-efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan MetaAnalisi. *Buletin psikologi*, Vol.25 (1), 54-6
- Hendarti Permono (2023), *Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*, *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*
- House, J. S., & Khan, R. L. (2002). Measures and concepts of social support, In *social support and Health*, 83-108, Edited by Sheldon Cohen and S. Leonard Syme
- Johnson, D.W., & Johnson, F.P. (2008). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Kapucu, N. Hawkins, C. V. & Rivera, F. I. (2013). Disaster Preparedness and Resilience for Rural Communities. *Risk, Hazards & Crisis in Public Policy*, Vol. 4, No. 4, 2013
- Khasanah, N. (2018). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Forum Ilmiah*, 15(2).
- Kim, B., Jee, S., Lee, J., An, S., & Lee, S. M. (2017). Relationships between social support and student burnout: A meta- analytic approach. *Stress and Health*, 34(1), 127134
- Mash, Eric J and David A. Wolfe. (2013). *Abnormal Child Psychology*, Fifth Edition (Diterjemahkan). United States: Wadsworth.
- Melyana, K. (2022). Gambaran Resiliensi pada Anak yang Memiliki Keluarga Tiri . *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 101–110.
- Mih, V. (2013). Role of Parental Support for Learning Autonomous / Control Motivation, and Forms of Self-Regulation on Academic Attainment in High School Students: A Path Analysis. *Cognition, Brain, Behavior, an Interdisciplinary Journal*, 17, 35-39

- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Muthmainah (2022), Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta, *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Number: 1 (volume: 6), Maret 2022 - 78
- Novianti, R. (2018). Orang Tua sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *Jurnal EDUCHILD: Pendidikan dan Sosial*, 7 (1), 26-33
- Oktaviana, A. (2013). Hubungan locus of control dan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja penyandang tuna rungu. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1-5
- Pamoray, R. ., & Rivera-Guieb, R. (2013). *Fishery Co-Management : A Practical Handbook* (Vol. 50, Issue 2). International Development Reseach Centra
- Pradipta, Sarastika. (2014). *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska
- Pratiwi, Z.R., Dewi, K. (2021). Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13 (2): 138 – 147
- Richardson, G. E. (2002). The Metatheory of Resilience and Resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307-321
- Rofiqah (2023), The Effect of Self-compassion and Support Systems on Flourishing in Students, Fattah et al. (Eds.): *PFH 2022, ASSEHR 728*, pp. 68–76, 2023
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*. (11), 63-7.
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 414.
- Ruholt, R., Gore, J. S., Dukes, K. (2015). Is Parental Support or Parental Involvement More Important for Adolescents. *Undergraduate Journal of Psychology*, 28(1), 1-8.
- Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2013). Resiliensi Pada Remaja Jawa. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(2). 96-105.
- Rutter, M. (2013). Annual research review: Resilience-clinical implications. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(4), 474-487
- Santo, Zem. (2018). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sd Yppk Maria Fatimah Merauke. *Jurnal Magistra*. 5(2).
- Singgih, D. Gunarsa. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia

- Snyder, C. R., & Lopez (2007). *Positive Psychology in Scientific and Practical Exploration of Human Strength*. London: Sage Publication
- Snyder, C. R., & Lopez (2007). *Positive Psychology in Scientific and Practical Exploration of Human Strength*. London: Sage Publication
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: Interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Suliyanto (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Supriyati. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat Press
- Tugade, M.M & Fredrickson, B.L. (2005). Resilient individual use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 24, no 2. 320-333.
- Utami, R. S., & Raudatussalamah. (2017). hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di puskesmas tualang. *Jurnal Psikologi*, 91-98.

